

INTEGRASI SOSIAL ORANG BURU DAN ORANG JAWA DI DESA TIFU KECAMATAN LOLONG GUBA KABUPATEN BURU - MALUKU

Elsina Titaley¹, Christwyn Ruusniel Alfons^{2*}, Clementina O. Rumlus³, Jouverd F. Frans⁴
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pattimura, Indonesia
Email korespondensi: *alfonschristwyn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan integrasi sosial orang Buru dan orang Jawa di Desa Tifu Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di Desa Tifu Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Buru dan orang Jawa di Desa Tifu menjalani kehidupan bersama serta berdampingan satu dengan yang lain. Pola hidup berdampingan ini yang kemudian menciptakan terciptanya interaksi sosial yang sangat intens antar warga, di Desa Tifu. Pola hidup seperti ini juga telah menyebabkan munculnya integrasi sosial antar orang Buru dan orang Jawa di desa tersebut. Integrasi sosial tersebut seperti, integrasi interaksionis, integrasi normatif, dan integrasi fungsional. Munculnya integrasi interaksionis seperti adanya kerjasama antara orang Buru dan orang Jawa dalam bentuk kerja bakti di lingkungan tempat tinggal, kelompok usaha tani, kelompok usaha mebel, dan kerjasama penambangan emas di Gunung Botak. Integrasi normatif muncul seperti adanya kebiasaan saling kunjung mengunjungi pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan. Sedangkan integrasi fungsional yang muncul seperti ada hubungan-hubungan yang terjalin melalui ikatan-ikatan perkawinan di antara mereka. Ikatan-ikatan perkawinan tersebut telah terjalin antara laki-laki orang Buru dengan perempuan orang Jawa dan sebaliknya antara laki-laki orang Jawa dengan perempuan orang Buru. Realitas seperti ini menunjukkan tingginya nilai-nilai toleransi dan rasa saling menghormati, dalam dan atau antar keluarga sehingga menjadi dasar yang kuat bagi terwujudnya integrasi sosial antar mereka.

Kata Kunci: Interaksi sosial, integrasi sosial.

This study aims to determine and describe the social integration of the Buru people and the Javanese in Tifu Village, Lolong Guba District, Buru Regency. The method used in this study is a qualitative research method with the research location in Tifu Village, Lolong Guba District, Buru Regency. The results showed that the Buru and the Javanese in Tifu Village live together and live side by side with one another. This pattern of coexistence then creates a very intense social interaction between the people, in Tifu Village. This lifestyle has also led to the emergence of social integration between the Buru and the Javanese in the village. The pattern social integration, such as interactionist integration, normative integration, and functional integration. The emergence of interactionist integration such as the cooperation between the Buru and the Javanese in the form of community service in the neighborhood, farming groups, furniture business groups, and gold mining cooperation in Mount Botak. Normative integration appears, such as the habit of visiting each other during the celebration of religious holidays. Meanwhile, functional integration appears as if there are relationships established through marital ties between them. These marital ties have been established between Buru men and Javanese women and vice versa between Javanese men and Buru women. Realities like this show the high values of tolerance and mutual respect, within and or between families so that it becomes a strong basis for the realization of social integration between them.

Keywords: Social interaction, social integration.

1. Pendahuluan.

Masyarakat Indonesia sejak dahulu bahkan hingga sekarang dikenal sebagai suatu masyarakat yang plural atau multikultur. Keanekaragaman suku, agama, ras, antargolongan telah menjadi karakteristik masyarakat Indonesia yang plural. Pluralitas tersebut dapat menimbulkan dampak positif bagi terwujudnya integrasi masyarakat atau bahkan dapat pula menimbulkan dampak negatif yang mengarah pada perpecahan (reintegrasi) masyarakat. Realitas yang tampak bahwa masyarakat Indonesia berkembang dengan berbagai perbedaan tetapi perbedaan-perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang bagi terciptanya keharmonisan hidup antar warga sehingga menjadi satu kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Namun perlu juga diakui bahwa perbedaan-perbedaan yang ada seringkali menimbulkan pertentangan, perpecahan, dan bahkan konflik antar sesama warga atau kelompok-kelompok masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai persoalan mendasar, terlebih khusus adanya sifat premordial suku, agama, atau bahkan kedaerahan setiap warga yang begitu kuat serta didukung juga oleh pengaruh kekuatan identitas asal yang menganggap lebih dominan dari orang lain dalam suatu masyarakat sehingga menimbulkan terjadinya pengelompokan masyarakat secara sosial budaya. Pengelompokan masyarakat tersebut sebagaimana yang lazim di kenal sebagai integrasi.

Integrasi lazim dikonsepsikan sebagai suatu proses ketika kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat saling menjaga keseimbangan untuk mewujudkan kedekatan hubungan-hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Kelompok-kelompok sosial tersebut dapat terwujud atas dasar agama atau kepercayaan, suku, ras, dan kelas. Dalam konteks ini, integrasi tidak selamanya menghilangkan diferensiasi karena yang terpenting adalah memelihara kesadaran untuk menjaga keseimbangan hubungan. Dengan demikian, eksistensi dan identitas masing-masing kelompok sosial yang terintegrasi tetap diakui (Usman, 2008:77-78)

Demikian pula, pengelompokan masyarakat pada satu sisi akan memperkuat relasi-relasi sosial antar warga dalam kelompok dan pada sisi lainnya relasi-relasi sosial antar kelompok menjadi sangat lemah. Realitas yang demikian pada suatu saat tentu akan menimbulkan suatu masalah sosial atau bahkan konflik antar kelompok yang mengarah pada desintegrasi masyarakat. Guna menghindari persoalan sosial yang muncul maka setiap warga seharusnya tidak mengagungkan identitas asalnya dan sifat premordial yang berlebihan tetapi harus membuka diri untuk membangun relasi-relasi sosial dengan

kelompok masyarakat lain sehingga terwujudnya kohesi sosial yang mengarah pada terciptanya integrasi masyarakat.

Dalam pola kehidupan masyarakat yang terdiri dari masyarakat pendatang dan masyarakat penerima, integrasi sosial terwujud melalui relasi-relasi sosial yang terjalin secara intensif. Hal ini karena relasi-relasi sosial yang terjalin didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku umum dalam masyarakat serta sikap dan perilaku warga masyarakat pendatang yang dapat di terima oleh masyarakat penerima. Realitas demikian seperti yang tampak pada masyarakat Desa Tifu Kecamatan Waiapo Kabupaten Buru. Masyarakat Desa Tifu terdiri dari masyarakat asli dan masyarakat pendatang (transmigran) yang berasal dari Pulau Jawa. Orang Jawa di Desa Tifu hanya terdiri dari beberapa kepala keluarga saja, sebagian besar mereka tinggal di Desa Waigeren yang bertetangga dengan Desa Tifu sehingga relasi-relasi sosial di antara warga sudah berlangsung sejak dahulu hingga sekarang dan masih tetap terjalin dengan baik.

Relasi-relasi sosial antar warga masyarakat asli Buru dengan warga transmigran dari Jawa seperti yang terjadi di Desa Tifu menunjukkan suatu bentuk kehidupan masyarakat yang dinamis. Artinya bahwa kedua kelompok masyarakat, yakni masyarakat asli Buru dan masyarakat Jawa dapat terintegrasi walaupun dengan berbagai perbedaan latar belakang identitas asal.

2. Metode Penelitian.

Desa Tifu sebagai lokasi kajian didasarkan atas pertimbangan bahwa pada desa-desa tersebut terdapat dua kelompok masyarakat yang sudah sejak lama hidup bersama, yaitu masyarakat asli Buru (orang Buru) dengan warga transmigran (orang Jawa). Relasi-relasi sosial yang terjalin dengan baik menjadi salah satu modal sosial yang memperkuat keharmonisan hidup masyarakat tersebut. Pendekatan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif.

3. Temuan dan Pembahasan.

Tifu adalah desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru. Desa Tifu memiliki luas wilayah sebesar 750 Ha, dengan batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut, sebelah Utara berbatasan dengan areal kayu putih, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Waegeren, sebelah Barat berbatasan dengan

Dusun Waeswadi, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Migodo. Sedangkan jarak tempuh dari Desa Tifu ke ibukota Kecamatan Lolong Guba sejauh 10 Km, dan jarak tempuh ke ibukota Kabupaten Buru sejauh 55 Km. Integrasi sosial pada masyarakat tidak terjadi dengan begitu saja atau secara mendadak, tetapi melalui proses interaksi sosial yang sangat intens dari warga masyarakat dengan tetap mempertahankan perbedaan latar belakang identitas asal. Hal ini artinya bahwa keberadaan kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat dengan berbagai perbedaan identitasnya tetap diakui. Walaupun peluang untuk terjadinya disintegrasi atau konflik karena perbedaan-perbedaan itu pasti ada. Namun demikian, integrasi dan konflik tidak selamanya harus dipertentangkan dalam realitas masyarakat yang majemuk. Dalam konteks ini, integrasi tidak meleburkan identitas atau karakteristik yang sudah ada. Integrasi juga tidak menghilangkan diferensiasi, sebab yang terpenting adalah memelihara kesadaran untuk menjaga keseimbangan hubungan.

Integrasi lazim dikonsepsikan sebagai suatu proses ketika berbagai kelompok sosial yang ada dalam masyarakat saling menjaga keseimbangan untuk membentuk kedekatan hubungan, baik yang bersifat sosial, ekonomi, maupun politik. Kelompok-kelompok sosial itu dapat terwujud atas dasar agama, suku, kepercayaan, ras, dan kelas (Usman, 2008:236).

Selain itu, Van Amersfoort memberikan batasan tentang integrasi sosial sebagai kontak antar migran dan masyarakat penerima pada tingkat institusional. Hal yang sentral dalam pandangan ini adalah terbentuknya asosiasi, sekolah-sekolah dan semacamnya yang mempertahankan kontak dengan masyarakat penerima, sementara masyarakat penerima sebaliknya membentuk institusi-institusi yang memungkinkan migran tersebut berintegrasi. Artinya bahwa, institusi-institusi yang di bentuk (baik oleh migran maupun masyarakat penerima) dapat berfungsi sebagai sarana-sarana sosialisasi untuk mencapai derajat integrasi yang diinginkan, yakni kehidupan berdampingan secara serasi dan selaras. Dengan demikian, harus ada kerelaan dari masing-masing kelompok untuk menerima keberadaan kelompok lain untuk berpartisipasi di dalamnya. Tanpa hal ini, kehidupan masyarakat akan tampak terpolarisasi berdasarkan asal-usul dan agama yang dianut (Soumokol, 1992:17).

Pandangan tentang integrasi sosial seperti yang dijelaskan sebelumnya apabila diletakan dalam realitas kehidupan sehari-hari orang Buru dan orang Jawa di Desa Tifu maka integrasi sosial yang tercipta merupakan manifestasi dari tingginya intensitas

interaksi sosial di antara mereka. Tingginya intensitas interaksi sosial tersebut, terjadi dalam berbagai bentuk aktivitas kehidupan sehari-hari. Integrasi sosial yang tercipta antara orang Buru dan orang Jawa kemudian dapat dijelaskan dalam tipe-tipe integrasi sosial, yakni tipe integrasi interaksionis, integrasi normatif, dan integrasi fungsional.

3.1. Tipe Integrasi Interaksionis.

Tipe integrasi ini memandang peranan individu dalam hakekat interaksi sebagai pembentuk masyarakat. Masyarakat tidak dipandang sebagai objek yang berdiri sendiri lepas dari individu sebagaimana dikatakan Emile Durkheim dengan fakta sosialnya, tetapi sebaliknya subjektivitas manusia (individualitas) sebagai pembentuk masyarakat. Dalam hubungan ini, Blumer dan Kuhn menggaris bawahi bahwa masyarakat merupakan proses interaksi, dan proses itu berlangsung terus sesuai dengan interaksi antar individu sebagai komponen dari masyarakat. Peranan manusia menurut mereka adalah sebagai pemberi definisi, penilai dan pemberi pemetaan (*mapping*) terhadap realitas sosial. Lebih lanjut mereka menyatakan, di dalam masyarakat, interaksi terutama berlangsung melalui simbol-simbol, karena komunikasi lewat simbol merupakan kemampuan individu manusia yang melebihi kemampuan makhluk lain. Sebab, manusia mampu menciptakan simbol-simbol, mampu menafsirkan dan lalu berperilaku sesuai dengan penafsirannya itu. Selain itu, tipe integrasi ini memandang peranan interaksi antar kelompok adalah untuk mewujudkan keserasian dan keseimbangan dalam masyarakat. Artinya, jika interaksi antar kelompok itu berlangsung positif, merupakan dasar pengarah bagi tercapainya tipe integrasi ini, sebaliknya jika interaksi berlangsung negatif (terpolarisasi), cenderung melahirkan desintegrasi di antara mereka (Soumokil, 1992:19-20).

Mengacu pada penjelasan tipe integrasi interaksionis di atas, maka dalam realitas kehidupan sehari-hari antara orang Buru dan orang Jawa di Desa Tifu muncul berbagai bentuk interaksi sosial yang menyebabkan terwujudnya integrasi sosial. Hal ini karena interaksi sosial antara orang Buru dan orang Jawa terlaksana dengan baik sehingga berbagai bentuk kerjasama di antara mereka tetap terjaga. Berbagai bentuk kerjasama antara orang Buru dan orang Jawa yang tergolong dalam tipe integrasi interaksionis adalah seperti, kerja bakti di lingkungan tempat tinggal, kerjasama usaha tani, kerjasama usaha mebel, dan kerjasama penambangan emas di Gunung Botak.

Dalam kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal, yang dilaksanakan di Desa Tifu warga masyarakat (orang Buru dan orang Jawa) bekerja

bersama saling mendukung satu sama lain dengan tetap berlandaskan pada asas gotong-royong sehingga lingkungan tempat tinggal menjadi bersih serta nyaman untuk ditempati. Kegiatan kerja bakti yang dilakukan telah menciptakan hubungan-hubungan sosial antara orang Buru dan orang Jawa, dimana mereka saling membantu dan mendukung satu sama lain guna mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama yang dicapai, bukan sekedar lingkungan tempat tinggal menjadi bersih dan nyaman tetapi lebih dari itu hubungan-hubungan sosial di antara mereka menjadi lebih erat.

Selain itu, kerjasama antara orang Buru dan orang Jawa juga terjadi dalam bidang pertanian, seperti adanya kelompok usaha tani Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yang anggotanya terdiri dari orang Buru dan orang Jawa di Desa Tifu. Namun sebelum ada organisasi ini, antara orang Buru dan orang Jawa sudah melakukan kerjasama bidang pertanian dengan sistem bagi hasil, dimana orang Buru sebagai pemilik lahan dan orang Jawa sebagai pengolah lahan. Kerjasama ini terjalin terus hingga panen tiba, dan pembagian hasil panen dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara pemilik lahan dan pengolah lahan, dimana pemilik lahan biasanya akan memperoleh hasil yang lebih besar dari pengolah lahan. Namun hubungan kerjasama inipun berakhir ketika orang Jawa kemudian mendapatkan lahan sendiri dari pemerintah yang untuk dikelola. Walaupun demikian namun hubungan-hubungan sosial di antara mereka dengan orang Buru masih tetap berlanjut hingga sekarang.

Melihat hubungan-hubungan kerjasama antara orang Buru dan orang Jawa di bidang pertanian maka dapat di sebut sebagai hubungan patron klien. Hubungan patron klien menurut James Scott (*dalam* Kausar 2009 : 17), terdiri atas 3 (tiga) ciri ikatan, yaitu;

- 1) Terdapatnya ketidaksamaan dalam pertukaran (*inequality of exchange*) yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan. Klien adalah seseorang yang masuk dalam hubungan pertukaran tidak seimbang, ia tidak mampu membalas sepenuhnya pemberian patron, hutang kewajiban mengikatnya dan bergantung kepada patron.
- 2) Adanya sifat tatap muka (*face to face character*). Walaupun hubungan ini bersifat instrumental dengan kedua pihak memperhitungkan untung rugi, unsur rasa tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan.
- 3) Ikatan ini bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*). Sifat meluas tidak hanya terlihat pada hubungan kerja saja, melainkan juga pada hubungan pertetangaan, kedekatan secara turun-temurun atau persahabatan di masa lalu. Selain itu, juga

terlihat pada jenis pertukaran yang tidak melulu uang atau barang, tetapi juga bantuan tenaga dan dukungan kekuatan.

Apabila 3 (tiga) ciri ikatan patron kline yang dikemukakan oleh James Scott diletakan dalam realitas hubungan antara orang Buru dan orang Jawa di bidang pertanian atau antara pemilik lahan dan pengolah lahan maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, ada ketidaksamaan dalam pertukaran (*inequality of exchange*) yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan. Orang Jawa (klien) sebagai pengolah lahan, masuk dalam hubungan pertukaran yang tidak seimbang, mereka tidak mampu membalas sepenuhnya pemberian orang Buru (patron) berupa lahan untuk diolah, sehingga ada semacam hutang kewajiban yang mengikatnya dan bergantung kepada orang Buru (patron) sebagai pemilik lahan.

Kedua, Adanya sifat tatap muka (*face to face character*). Walaupun hubungan antara orang Buru sebagai pemilik lahan dan orang Jawa sebagai pengolah lahan bersifat instrumental dan kedua pihak memperhitungkan untung rugi, namun unsur rasa saling menghormati satu sama lain tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan-hubungan yang tercipta sejak lama hingga saat ini.

Ketiga, Ikatan ini bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*). Sifat meluas tidak hanya terlihat pada hubungan kerjasama di antara orang Buru dan orang Jawa, melainkan juga pada hubungan pertetanggaan, kedekatan secara turun-temurun atau persahabatan di masa lalu yang hingga saat ini terpelihara dengan baik. Selain itu, hubungan kerjasama di bidang pertanian antara orang Buru dan orang Jawa, pertukaran yang terjadi bukan hanya soal uang atau beras dari hasil panen, tetapi juga bantuan tenaga dan dukungan kekuatan yang merupakan kontribusi bersama dalam hubungan kerjasama tersebut.

Interaksi sosial antara orang Buru dan orang Jawa di Desa Tifu terjadi juga dalam bentuk kerjasama usaha mebel dan kerjasama penambangan emas di Gunung Botak. Dalam aktivitas usaha mebel, hubungan kerjasama terjadi antara orang Buru dan orang Jawa, di mana orang Buru berperan sebagai pemilik pohan kayu sedangkan orang Jawa berperan sebagai pengusaha mebel. Hubungan kerjasama itu terjalin pada saat pengusaha mebel membutuhkan kayu untuk usaha mebelnya maka mereka akan membeli dari si pemilik pohon kayu. Biasanya, sebelum proses penabangan pohon dilakukan maka si pengusaha akan mendatangi pemilik pohon untuk melakukan transaksi dan selanjutnya si pengusaha mebel akan di antar oleh si pemilik pohon untuk melihat pohan yang akan ditambang. Kemudian setelah melihat dan memilih pohon maka proses penebangan

biasanya akan dilakukan oleh pihak pemilik pohon atau bisa juga si pengusaha membawa sendiri orangnya untuk menebang pohon tersebut.

Harga sebuah pohon biasanya tergantung dari besar kecilnya dan jenis pohon yang akan di beli, namun biasanya kalau antara pemilik pohon dan pengusaha mebel sudah saling kenal sejak lama dan hubungan di antara mereka sudah sangat dekat sebagai sahabat atau teman maka hubungan tersebut dapat mempengaruhi harga pohon yang akan di beli sehingga sering disebut sebagai “harga teman”. Artinya, harga akan lebih murah dari harga sesungguhnya karena pengaruh hubungan pertemanan tadi. Hubungan-hubungan sosial yang demikian juga tampak pada kerjasama antara orang Buru dan orang Jawa di tempat penambangan emas Gunung Botak. Dalam kerjasama penambangan emas di Gunung Botak, orang Buru dan orang Jawa yang berasal dari Desa Tifu pergi bersama ke lokasi penambangan dan melakukan aktivitas penambangan juga secara bersama-sama, hingga pada hasil yang diperoleh juga di bagi bersama

Semua aktivitas di lokasi tambang emas Gunung Botak dilakukan secara bersama-sama, sesuai dengan pembagian kerja yang sudah di atur dan disepakati oleh kedua kelompok masyarakat tersebut. Walaupun dalam kerjasama ini, orang Jawa yang memiliki mesin pengolahan emas (trombol) yang didatangkan dari daerah Tasikmalaya namun tidak mempengaruhi kerjasama mereka di lokasi penambangan. Mesin yang ada kemudian digunakan secara bersama tanpa ada perselisihan di antara mereka. Walaupun diketahui bahwa biaya pembelian dan mendatangkan mesin dari Tasikmalaya ke lokasi penambangan emas Gunung Botak pastinya sangat besar namun atas dasar hubungan-hubungan sosial yang telah lama tercipta maka biaya-biaya tersebut seakan tidak berarti atau bernilai bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan-hubungan sosial dalam bentuk persahabatan atau pertemanan yang sudah terjalin dengan baik sejak lama akan sangat mempengaruhi nilai ekonomi suatu barang.

Hubungan-hubungan sosial atau interaksi sosial antara orang Buru dan orang Jawa yang termanifestasi dalam berbagai bentuk kerjasama telah menjadi dasar kekuatan bagi terciptanya integrasi interaksionis pada masyarakat Desa Tifu. Integrasi ini memandang peranan interaksi antar kelompok adalah untuk mewujudkan keserasian dan keseimbangan dalam masyarakat. Artinya, jika interaksi antar kelompok itu berlangsung positif, maka akan menjadi dasar pengarah bagi tercapainya integrasi interaksionis tersebut.

3.2. Tipe Integrasi Normatif.

Landasan karya Parson tentang integrasi, adalah analisisnya mengenai integrasi normatif. Menurutnya, integrasi normatif dicapai apabila unsur-unsur dasar dalam sistem kultural, yaitu nilai-nilai umum masyarakat diinstitutionalisasi dalam unsur-unsur struktur dari sistem sosial. Senada dengan hal itu, Angel menyebutkan bahwa Durkheim seorang pelopor sosiologi yang terkenal dengan studi integrasinya membuat perbedaan antara dua tipe utama yang kontras, yaitu suatu tipe yang menghubungkan integrasi kultural dengan yang normatif dan tipe kedua yang dicirikan oleh integrasi fungsional. Menurut Angel, solidaritas mekanik yang dimaksudkan Durkheim yaitu suatu integrasi kultural dan normatif yang merupakan integrasi dari bagian-bagian melalui nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan bersama (Soumokil, 1992:30-31).

Apabila tipe integrasi normatif ini diletakan dalam realitas interaksi sosial antara orang Buru dan orang Jawa, khususnya yang mengandung nilai-nilai serta kepercayaan-kepercayaan bersama maka hubungan-hubungan keagamaan antara kedua kelompok masyarakat menjadi dasar terbentuknya tipe integrasi ini. Hubungan-hubungan sosial antara orang Buru dan orang Jawa yang berbeda agama terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan lebih jelasnya pada saat mereka merayakan hari-hari besar keagamaannya. Seperti, pada saat perayaan hari Natal yang dilaksanakan oleh orang Buru sebagai pemeluk agama Kristen Protestan, maka saudara-saudara orang Jawa yang sudah lama saling kenal akan datang bertamu dan memberikan ucapan selamat, Sebaliknya juga ketika saudara-saudara orang Jawa yang meemeluk agama Islam merayakan hari raya Idul Fitri maka saudara-saudara orang Buru akan datang bertamu dan memberi ucapan selamat. Bahkan ada juga ketika orang Jawa merayakan hari raya Idul Adha (hari raya haji) maka hewan kurban yang dipotong akan diberikan juga buat saudara-saudara orang Buru yang sudah saling mengenal sejak lama. Hubungan-hubungan sosial seperti ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh kedua kelompok masyarakat di Desa Tifu.

Hubungan-hubungan sosial keagamaan yang terjalin di antara kedua kelompok masyarakat mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang telah diakui serta selalu terimplementasi dalam berbagai aktivitas hidup sehari-hari. Adanya rasa saling menghormati, saling mendukung, dan selalu bekejasama dalam berbagai aktivitas kehidupan menjadi suatu kekuatan yang mempersatukan kedua kelompok masyarakat tersebut. Saling mengunjungi dan memberi ucapan selamat yang dilakukan antara orang

Buru dan orang Jawa pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan menunjukkan adanya sebuah sikap atau tindakan yang dilandasi oleh nilai-nilai toleransi yang sangat tinggi. Hal ini pun menunjukkan bahwa dalam pola hubungan tersebut, orang Buru sebagai warga penerima sangat menghormati kehadiran orang Jawa sebagai warga pendatang walaupun berbeda kepercayaan.

Perbedaan kepercayaan antara kedua kelompok masyarakat bukanlah menjadi suatu penghalang bagi terwujudnya suatu masyarakat yang harmonis. Hal ini karena nilai-nilai dan norma-norma umum yang diakui serta dilaksanakan oleh kedua kelompok masyarakat telah menjadi dasar yang kuat bagi tercapainya integrasi normatif. Integrasi normatif dicapai apabila unsur-unsur dasar dalam sistem kultural, yaitu nilai-nilai umum masyarakat diinstitusionalisasikan dalam unsur-unsur struktur dari sistem sosial.

3.3. Tipe Integrasi Fungsional.

Emile Durkheim, seorang pelopor sosiologi yang terkenal dengan studi integrasi sosial, menyatakan bahwa tipe integrasi ini dicapai melalui *interdependensi*: bagian-bagian dari keseluruhan pelayanan timbal-balik (*reciprocate service*) maupun bagian-bagian dari suatu organisme. Sejak masa Durkheim, perkembangan konsep integrasi fungsional telah banyak dibicarakan, baik dalam sosiologi maupun antropologi. Menurut para ahli antropologi, bagian-bagian dari masyarakat yang berbeda-beda itu tetap hidup selama evolusi yang memberikan sumbangan positif terhadap sistem sosial. Bila masing-masing mendukung, semua bagian-bagian memberikan sumbangan timbal-balik terhadap yang lain. Namun demikian tidak semua ahli sosiologi sependapat dengan pemikiran tersebut. Merton misalnya, berpendapat bahwa masing-masing bagian mungkin membantu keseimbangan jaringan dan konsekuensi-konsekuensi fungsional terhadap keseluruhan, tetapi konsekuensi-konsekuensi disfungsional dikaburkan oleh keseimbangan positif jaringan yang dapat menyumbang hubungan antara bagian-bagian tertentu tetapi menguntungkan. Senada dengan itu, Angel menyatakan bahwa tipe integrasi ini dicapai jika terdapat saling ketergantungan di antara unit-unit suatu sistem sosial. Di sisi lain, Landecker berpendapat bahwa tipe integrasi ini dicapai dalam pengertian pertukaran pelayanan atau pembagian kerja di antara orang-orang (Soumokol, 1992:41-42).

Perspektif integrasi fungsional sebagaimana yang diuraikan di atas apabila diletakkan dalam realitas kehidupan sehari-hari orang Buru dan orang Jawa, maka hubungan-hubungan sosial yang terjalin di antara mereka seperti dalam bentuk

perkawinan antar warga kedua kelompok masyarakat serta hubungan-hubungan dalam organisasi atau lembaga sosial menjadi wujud tercapainya tipe integrasi ini.

Dalam kehidupan bersama orang Buru dan orang Jawa sebagai suatu masyarakat di Desa Tifu, ada hubungan-hubungan yang terjalin melalui ikatan-ikatan perkawinan di antara mereka. Ikatan-ikatan perkawinan tersebut telah terjalin antara laki-laki orang Buru dengan perempuan orang Jawa dan sebaliknya antara laki-laki orang Jawa dengan perempuan orang Buru. Walaupun pada dasarnya pasangan-pasangan yang menikah ini memiliki banyak perbedaan terutama identitas asal dan kepercayaannya namun tidak menjadi masalah yang menghalangi tujuan mereka. Hal ini karena didasarkan pada hubungan-hubungan antar keluarga yang sudah lama terjalin dengan baik sehingga ada saling mengerti dan rasa saling menghormati satu sama lain. Selain itu juga, adanya rasa saling mencintai yang dimiliki oleh pasangan yang akan menikah telah menjadi salah satu dasar kekuatan yang sangat penting bagi pihak masing-masing keluarga untuk menyetujui serta mendukung pernikahan tersebut.

Hubungan-hubungan sosial antar keluarga yang sudah terjalin sejak lama ternyata turut mempengaruhi paradigma atau cara berpikir masyarakat terutama tentang perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Artinya bahwa, masyarakat terutama keluarga-keluarga yang akan menikah anak-anaknya tidak lagi melihat perbedaan identitas asal dan kepercayaan (agama) yang dianut. Perbedaan-perbedaan ini dapat dipahami oleh masing-masing keluarga setelah mereka bertemu dan duduk bersama, saling berinteraksi satu dengan yang lain serta dilandasi oleh asas kekeluargaan maka segala keputusan dapat dicapai bersama. Misalnya, apabila pernikahan antara laki-laki orang Buru yang beragama Kristen Protestan dengan perempuan orang Jawa yang beragama Islam dan begitu pun sebaliknya maka dalam pernikahan tersebut si mempelai laki-laki dapat mengikuti agama yang dianut oleh mempelai perempuan, dan sebaliknya juga si perempuan dapat mengikuti agama yang dianut oleh mempelai laki-laki. Namun tidak menutup kemungkinan untuk kedua mempelai dapat mempertahankan agamanya masing-masing sehingga pernikahan tetap terlaksana dengan baik. Hal ini karena ada pasangan yang menikah tetapi hingga sekarang mereka tetap mempertahankan agamanya masing-masing.

Dalam ikatan pernikahan ini, laki-laki orang Buru beragama Kristen Protestan dan perempuan orang Jawa beragama Islam, mereka telah hidup bersama sejak lama sebagai satu keluarga dan hubungan-hubungan dalam keluarga atau antar keluarga besar mereka

tetap rukun dan harmonis hingga sekarang. Realitas seperti ini ternyata didasarkan oleh adanya rasa saling mencintai dan saling menghormati serta nilai toleransi yang tinggi dari masing-masing pasangan dan keluarga mereka. Hal ini terjadi dalam realitas kehidupan sehari-hari dan lebih tampak pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan. Pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti hari Natal yang dirayakan oleh laki-laki (suami) maka perempuan (istri) akan membantu mempersiapkan segala kebutuhannya dan mendukung hingga selesainya perayaan tersebut. Sebaliknya juga terjadi hal yang sama ketika perempuan (istri) merayakan hari raya Idul Fitri maka suaminya akan membantu mempersiapkan segala kebutuhan istrinya dan mendukung perayaan hari raya tersebut hingga selesai. Realitas seperti ini menunjukkan tingginya nilai-nilai toleransi dan rasa saling menghormati, dalam dan atau antar keluarga sehingga menjadi dasar yang kuat bagi terwujudnya integrasi sosial.

Selain itu, hubungan-hubungan sosial antara orang Buru dan orang Jawa juga tampak pada organisasi atau kelompok-kelompok sosial yang terbentuk dalam realitas kehidupan sehari-hari di antara mereka. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, ada organisasi atau kelompok-kelompok sosial yang dibentuk bersama oleh orang Buru dan orang Jawa, seperti organisasi Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) di Desa Tifu. Organisasi Gapoktan yang sesuai namanya lebih bergerak di bidang pertanian dengan tujuan untuk memenuhi dan meningkatkan kebutuhan serta kesejahteraan hidup masyarakat di Desa Tifu.

Pada organisasi ini, baik pengurus atau anggotanya terdiri dari orang Buru dan orang Jawa yang dipilih melalui suatu proses musyawarah. Semua program kerja dan keputusan organisasi dihasilkan melalui proses musyawarah untuk mencapai mufakat serta dapat diterima oleh semua anggota sehingga tidak ada kelompok yang dominan dari kelompok lain. Interaksi sosial antara anggota dalam organisasi juga terlaksana dengan baik, yang didasarkan oleh rasa saling menghormati satu sama lain. Dengan dasar inilah yang menyebabkan organisasi-organisasi tersebut dapat tetap bertahan hingga sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antara anggota-anggota organisasi yang terjalin dengan baik telah menjadi salah satu kekuatan bagi terciptanya integrasi sosial dalam masyarakat Desa Tifu.

3.4. Bahasa dan Integrasi Sosial.

Mengawali bahasan topik ini, maka kita perlu mengetahui dan memahami pandangan Berger tentang bahasa. Menurut Berger, bahasa adalah sistem isyarat vokal

yang bermakna. Berger mengatakan bahwa bahasa memiliki kedudukan yang fundamental dalam realitas kehidupan sehari-hari. Bahasa sebagai cara/alat, atau sebagai sarana, jelas bahasa memiliki arti penting, tanpa bahasa, makna subjektif yang terkandung dalam objek-objek yang membentuk realitas kehidupan sosial hanya dapat dipahami oleh pencetusnya saja, dan tidak dapat diwariskan kepada orang lain. Lebih jauh, bahasa memungkinkan kita semua saling menyesuaikan diri satu sama lain. Selain itu, dalam realitas kehidupan sehari-hari, bahasa juga sanggup melampaui peran sebagai sarana bercakap-cakap, dan memegang peranan penting dalam membentuk mentalitas manusia itu sendiri (Samuel, 2012:24).

Apabila pandangan Berger sebagaimana yang dijelaskan di atas diletakan dalam realitas kehidupan sehari-hari antara orang Buru dan orang Jawa di Desa Tifu, khususnya bagaimana mereka terintegrasi maka bahasa Indonesia menjadi salah satu sarana penting yang digunakan warga kedua kelompok untuk berkomunikasi sehari-hari. Walaupun sebenarnya, baik orang Buru maupun orang Jawa masing-masing memiliki bahasa daerahnya yakni bahasa Buru dan bahasa Jawa tetapi dalam interaksi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Sejak menjalani kehidupan bersama dan ada interaksi satu sama lain, saat itulah, baik orang Buru maupun orang Jawa berusaha untuk mengerti bahasa yang dimiliki satu sama lain. Artinya bahwa orang Buru berusaha mengerti bahkan berbicara bahasa Jawa dan sebaliknya orang Jawa berusaha mengerti serta berbicara bahasa Buru. Namun hal ini tidak semudah yang dipikirkan, karena yang terjadi ada orang Buru yang hanya bisa mengerti bahasa Jawa tetapi tidak bisa berbicara bahasa Jawa, begitu juga sebaliknya ada orang Jawa yang mengerti bahasa Buru tetapi tidak bisa berbicara bahasa Buru. Dengan perbedaan bahasa yang ada tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap intensitas interaksi sosial di antara mereka sehingga khawatir akan muncul desintegrasi. Namun, dengan menyadari akan realitas yang ada maka orang Buru dan orang Jawa dalam berinteraksi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, intensitas interaksi sosial di antara mereka semakin tinggi dan masing-masing dari mereka dapat pula memahami apa yang dipercakapkan. Bahkan dengan menggunakan bahasa Indonesia, makna subjektif dari objek-objek yang dipercakapkan dapat dipahami oleh kedua kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Indonesia dalam realitas kehidupan sehari-hari telah menjadi sarana integrasi sosial orang Buru dan orang Jawa di Desa Tifu.

4. Kesimpulan.

Orang Buru di Desa Tifu sangat menerima kehadiran orang Jawa dalam kehidupan sosial mereka, walaupun dengan berbagai latar belakang identitas asal yang dimiliki. Interaksi sosial antara orang Buru dan orang Jawa memiliki intensitas yang sangat tinggi, yang termanifestasi dalam berbagai bentuk kerjasama, diantaranya seperti kelompok usaha tani, usaha mebel, hubungan perkawinan, dan keagamaan. Tingginya intensitas interaksi sosial antara orang Buru dan orang Jawa telah menjadi dasar kekuatan bagi terciptanya integrasi sosial. Bahasa Indonesia sebagai sarana interaksi sosial merupakan salah satu faktor penting yang turut menciptakan integrasi sosial orang Buru dan orang Jawa di Desa Tifu.

Daftar Pustaka

- Iskandar, 2009, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat, Gaung Persada, Cetakan Pertama, Jakarta.
- Kausar AS, (2009), '*Sistim Birokrasi Pemerintahan di Daerah Dalam Bayang-Bayang Budaya Patron-Klien*', Cetakan I, Penerbit PT. Alumni, Bandung.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, 2007, "*Analisis Data Kualitatif*", Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru, Cetakan 1, UI-Press, Jakarta.
- Moleong, Lexy, 1998, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, Lexy, 2005, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ritzer George & Goodman J. Douglas, 2008, "*Teori Sosiologi*" *Klasik dan Modern Hingga Postmodern*, Penerbit Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Samue Hanneman, 2012, "*Peter L. Berger*", *Sebuah Pengantar Ringkas*, Penerbit KEPIK, Depok – Jawa Barat.
- Soumokil Tontji, 1992, *Masalah Integrasi Sosial Di Unit Pemukiman Transmigrasi Desa Waimital Kecamatan Kairatu Provinsi Maluku*, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Usman Sunyoto, 2008, "*Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*", Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.